

Analisis Kesenjangan Pendidikan Karakter Kristen: Literasi Eksploratif Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di Desa Nenas

Semri Anderias Fanmey¹, Jonathan Leobisa²

Magister Pendidikan Agama Kristen, Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia^{1,2}

*Email Korespodensi: leobisajohn@mail.com

Diterima: 21-01-2026 | Disetujui: 01-02-2026 | Diterbitkan: 03-02-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Christian character education as a strategic tool in increasing children's motivation and resilience to continue their education and prevent school dropouts in Nenas Village. This study uses a qualitative approach with an exploratory study type to deeply explore the sosial and educational realities experienced by children. Data collection was conducted through literature studies and analysis of the sosial context of the community, then analyzed using data reduction techniques to obtain essential findings. The results of the study indicate that children's weak resilience in pursuing education is influenced by interrelated pedagogical, sosial, economic, and cultural faktors. The learning process that lacks a character approach, family economic limitations, a less supportive sosial environment, and a community culture that does not prioritize education results in children lacking motivation and a clear vision for the future. Children are also not adequately educated about the importance of education as a long-term investment for a better life. In this context, Christian character education presents a transformative solution that instills the values of faith, hope, perseverance, and responsibility. Christian character education must begin in the family, be exemplified by teachers in schools, and be developed into a community culture. The synergy of these three elements has proven crucial in building children's awareness, motivation, and commitment to continue their education for the development of quality human resources.

Keywords: *Christian Character Education; Exploratory Study; School Dropouts.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan karakter Kristen sebagai sarana strategis dalam meningkatkan motivasi dan daya juang anak untuk melanjutkan pendidikan serta mencegah terjadinya putus sekolah di Desa Nenas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi eksploratif guna menggali secara mendalam realitas sosial dan pendidikan yang dialami anak. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis konteks sosial masyarakat, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data untuk memperoleh temuan-temuan esensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lemahnya daya juang anak dalam menempuh pendidikan dipengaruhi oleh faktor pedagogis, sosial, ekonomi, dan budaya yang saling berkaitan. Proses pembelajaran yang minim pendekatan karakter, keterbatasan ekonomi keluarga, lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta budaya masyarakat yang belum menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama menyebabkan anak tidak memiliki motivasi dan visi masa depan yang jelas. Anak juga tidak diedukasi secara memadai tentang pentingnya pendidikan sebagai investasi jangka panjang bagi kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks ini, pendidikan karakter Kristen hadir sebagai solusi transformatif yang menanamkan nilai iman, pengharapan, ketekunan, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter Kristen harus dimulai dari keluarga,



diteladankan oleh guru di sekolah, serta dikembangkan menjadi budaya masyarakat. Sinergi ketiga elemen tersebut terbukti penting dalam membangun kesadaran, motivasi, dan komitmen anak untuk terus berjuang melanjutkan pendidikannya demi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Katakunci: Pendidikan Karakter Kristen; Studi Eksploratif; Siswa Putus Sekolah.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fanmey, S. A., & Leobisa, J. (2026). Analisis Kesenjangan Pendidikan Karakter Kristen: Literasi Eksploratif Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Di Desa Nenas. Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia, 2(1), 127-143. <https://doi.org/10.63822/dt8cme17>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai fondasi pembangunan karakter suatu bangsa (Armini, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan merupakan elemen utama dalam membentuk manusia yang unggul, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan kecerdasan intelektual dan kemampuan spiritual, tetapi juga mencakup pembinaan karakter dan keterampilan hidup yang diperlukan bagi kemajuan individu serta masyarakat secara menyeluruh.

Pemerintah Indonesia telah menjalankan berbagai program pendidikan untuk membantu anak bangsa, di antaranya seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP). Program-program tersebut sebagai bentuk komitmen dalam meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga prasejahtera. Program ini terbukti membantu menurunkan angka ketidakhadiran dan ketidakmelanjutan sekolah akibat keterbatasan biaya. Meskipun demikian, kondisi sosial ekonomi keluarga masih menjadi faktor yang paling signifikan dalam menentukan keberlanjutan pendidikan siswa. Rendahnya pendapatan, tuntutan pekerjaan keluarga, dan minimnya dukungan pendidikan dari orang tua sering kali menyebabkan anak berhenti sekolah sebelum menyelesaikan pendidikannya secara penuh.

Angka putus sekolah menggambarkan jumlah peserta didik yang tidak lagi melanjutkan pendidikan atau gagal menyelesaikan jenjang yang sedang ditempuh. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti situasi ekonomi keluarga, kurangnya motivasi intrinsik, letak geografis yang sulit dijangkau, serta lemahnya dukungan lingkungan belajar. Sejumlah penelitian mutakhir menegaskan bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan variabel yang paling dominan dalam mendorong siswa mengambil keputusan untuk tidak lagi bersekolah (Firmansyah et al., 2024).

Fenomena putus sekolah merupakan persoalan serius baik secara nasional maupun global karena berdampak pada kualitas sumber daya manusia serta proses pembentukan karakter generasi muda. Dalam konteks sekolah berbasis kekristenan, isu ini memiliki kompleksitas yang lebih besar sebab menyangkut sejauh mana pendidikan karakter Kristen mampu membentuk integritas moral dan ketahanan spiritual siswa. Ketika pendidikan karakter tidak berjalan efektif, peserta didik menjadi lebih rentan terhadap tekanan sosial dan ekonomi, sehingga potensi mereka untuk putus sekolah semakin meningkat.

Pendidikan Kristen pada prinsipnya menekankan transformasi karakter berdasarkan nilai-nilai Alkitab seperti kasih, integritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Namun temuan empiris menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai tersebut sering kali tidak berjalan secara konsisten. Saingo, (2023) menjelaskan, ketidaksesuaian antara pengajaran teoretis dan pengalaman praktis siswa menciptakan kesenjangan pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai tersebut tidak terinternalisasi secara mendalam dalam kehidupan peserta didik.

Dalam konteks keluarga, pendidikan karakter Kristen memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga merupakan lembaga pertama yang memperkenalkan nilai moral dan spiritual, sehingga proses pendidikan dalam keluarga sangat menentukan kualitas karakter seorang anak. Anak perlu diperkenalkan dengan nilai moral dan etika sejak usia dini, karena masa kanak-kanak merupakan periode krusial dalam membentuk fondasi karakter dan spiritualitas.

Meskipun pendidikan Kristen memiliki idealisme tinggi dalam membentuk karakter, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam pelaksanaannya. Kesenjangan ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar, meningkatnya perilaku menyimpang, dan lemahnya kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan sosial. Kombinasi faktor-faktor tersebut pada akhirnya meningkatkan risiko anak berhenti sekolah sebelum menyelesaikan pendidikannya.

Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam perbedaan antara idealitas pendidikan karakter Kristen dan realitas implementasinya di lapangan, khususnya terkait

fenomena putus sekolah. Penelitian ini juga menelaah pengaruh faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang berkontribusi terhadap keputusan siswa untuk meninggalkan sekolah. Dengan mengamati fenomena yang terjadi langsung di Desa Nenas, sebuah wilayah terpencil di Kecamatan Fatumnasi, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai situasi yang dihadapi siswa dalam sistem pendidikan setempat.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kesenjangan pendidikan karakter Kristen serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap tingginya angka putus sekolah. Faktor internal mencakup proses pembelajaran nilai, keteladanan guru, dan kualitas pembinaan karakter di sekolah. Faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi keluarga, budaya kerja dini, dinamika sosial masyarakat, serta rendahnya dukungan keluarga terhadap pendidikan anak.

Penelitian ini memiliki kontribusi penting baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur pendidikan Kristen terutama dalam memahami hubungan antara pendidikan karakter dan retensi siswa di sekolah, khususnya di daerah terpencil. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberi masukan untuk memperkuat program pendidikan karakter, membantu guru dan konselor dalam memahami pola perilaku siswa berisiko putus sekolah, serta memberikan rekomendasi kepada orang tua dalam mendukung pendidikan karakter anak di rumah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis Studi Eksploratif, yang bertujuan menelusuri secara mendalam fenomena kesenjangan pendidikan karakter Kristen serta faktor-faktor yang memengaruhi risiko putus sekolah. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik fenomena yang kompleks, dinamis, dan belum sepenuhnya terstruktur sehingga membutuhkan penggalan data secara holistik dan fleksibel. Safarudin et al., (2023) menjelaskan, pendekatan kualitatif eksploratif memungkinkan peneliti menemukan pola, tema, serta variabel baru yang mungkin belum teridentifikasi dalam penelitian sebelumnya. Studi eksploratif digunakan ketika fenomena yang diteliti masih memerlukan pemahaman mendalam tanpa adanya hipotesis yang bersifat tetap. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengembangkan perspektif yang lebih luas mengenai kesenjangan pendidikan karakter, dinamika keluarga, faktor ekonomi, budaya lokal, dan pengalaman subjektif siswa berisiko putus sekolah. Pendekatan ini juga memberikan ruang untuk memaknai pengalaman para informan dalam konteks sosial dan spiritual mereka. Data dikumpulkan dari: guru Pendidikan Agama Kristen, guru mata pelajaran umum, konselor sekolah, siswa yang tergolong berisiko putus sekolah dan orang tua siswa. Teknik analisis data menerapkan reduksi data, dan menarik kesimpulan yang mampu menjawab topic penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minimnya Kebutuhan Pengembangan Program Karakter Berbasis Kolaborasi

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter Kristen tidak dapat berhasil tanpa kolaborasi tiga institusi utama: keluarga, sekolah, dan gereja. Model pendidikan tripusat ini sejalan dengan pandangan (Saingo et al., 2023), yang menekankan bahwa, nilai-nilai moral hanya dapat diinternalisasi secara efektif ketika terjadi kesinambungan antara rumah, pendidikan formal, dan komunitas keagamaan. Oleh karena itu, para guru, konselor, dan orang tua di sekolah di Desa Nenas menegaskan bahwa perlu

mengembangkan strategi baru, antara lain: *Pertama*, mentoring rohani bagi siswa berisiko putus sekolah. Program mentoring rohani menjadi salah satu strategi penting untuk membantu siswa yang berada dalam kategori berisiko putus sekolah. Mentoring dapat dilaksanakan melalui kelompok kecil yang dibimbing oleh guru, pembina rohani, atau pelayan gereja yang kompeten. Melalui pendekatan kelompok kecil, siswa memiliki ruang aman untuk menyampaikan pergumulan, memperoleh dukungan emosional, dan menerima bimbingan spiritual yang bersifat personal. Selain itu, mentoring rohani berfungsi untuk memperkuat identitas diri siswa sebagai individu yang berharga di hadapan Tuhan, sehingga dapat mendorong mereka memiliki motivasi belajar yang lebih kuat. Program ini juga dapat membantu siswa mengembangkan karakter ketekunan, pengendalian diri, serta kemampuan mengambil keputusan yang tepat. Dalam konteks Desa Nenas, mentoring rohani sangat relevan mengingat banyak siswa yang tidak memperoleh pendampingan emosional maupun spiritual dari keluarga. Dengan demikian, kehadiran mentor rohani dapat menjadi figur penuntun yang konsisten dan mendukung keberlanjutan pendidikan mereka.

Kedua, pelatihan guru tentang pedagogi karakter Kristen dan konseling pastoral. guru memiliki peran utama dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter, sehingga mereka perlu dilengkapi dengan kompetensi pedagogis yang relevan, khususnya pedagogi karakter Kristen. Pelatihan yang diberikan harus mencakup pemahaman teologis mengenai dasar-dasar pendidikan Kristen, strategi pembelajaran berbasis nilai, serta metode pembiasaan yang efektif dalam kehidupan sekolah. Selain itu, guru juga perlu mendapatkan pelatihan dasar mengenai konseling pastoral agar mampu memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami persoalan emosional, keluarga, atau spiritual. Keterampilan konseling ini memungkinkan guru membangun relasi yang empatik, menumbuhkan kepercayaan siswa, serta membantu mereka menavigasi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah-sekolah terpencil seperti di Desa Nenas, guru sering kali menjadi satu-satunya figur yang dapat diandalkan siswa. Oleh karena itu, kompetensi pedagogi karakter Kristen dan konseling pastoral menjadi sangat penting untuk memastikan pembinaan karakter berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Ketiga, kemitraan dengan gereja lokal untuk pelatihan rohani siswa. Gereja memiliki posisi strategis sebagai komunitas rohani yang dapat memperkuat pendidikan karakter di sekolah. Kemitraan antara sekolah dan gereja lokal perlu dibangun melalui program-program pembinaan iman yang terstruktur dan rutin, seperti kelas katekisasi, persekutuan remaja, pelayanan sosial, maupun kegiatan retreat rohani.

Melalui kerja sama ini, gereja dapat menyediakan sumber daya manusia seperti guru sekolah minggu, pembina remaja, atau konselor rohani yang dapat membantu mendampingi siswa. Gereja juga dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai pelayanan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral melalui aktivitas komunitas.

Dalam konteks sosial budaya Desa Nenas, di mana nilai-nilai budaya sering kali mendominasi pola pikir dan perilaku anak, keterlibatan gereja dapat menjadi alternatif lingkungan pembentukan karakter yang positif. Kehadiran gereja sebagai mitra strategis dapat memperkuat pesan moral yang diajarkan di sekolah sehingga siswa mendapatkan penguatan karakter dari dua institusi penting dalam kehidupan mereka.

Keempat, program parenting gerejawi untuk penguatan peran orang tua. Orang tua merupakan aktor utama dalam proses pembentukan karakter anak, sehingga diperlukan program parenting gerejawi yang bertujuan meningkatkan pemahaman mereka mengenai peran dan tanggung jawab dalam mendidik anak.

Program ini dapat berupa seminar, kelas parenting, maupun pendampingan keluarga yang difasilitasi oleh gereja atau sekolah bekerja sama dengan hamba Tuhan dan konselor keluarga.

Program parenting perlu memberikan wawasan mengenai pola asuh Kristen, komunikasi efektif dalam keluarga, dukungan emosional untuk anak, serta pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal. Hal ini sangat relevan mengingat banyak orang tua di Desa Nenas yang lebih mementingkan kontribusi ekonomi anak dibandingkan pendidikannya. Dengan memberikan pemahaman yang holistik, diharapkan orang tua memiliki perspektif baru mengenai pentingnya pendidikan sebagai investasi masa depan dan kewajiban moral dalam membentuk karakter anak.

Program parenting juga dapat menjadi ruang bagi orang tua untuk belajar mengatasi tekanan ekonomi, konflik rumah tangga, dan dinamika keluarga lainnya yang berpengaruh pada proses pendidikan anak. Dengan demikian, keluarga dapat berfungsi sebagai lingkungan pertama yang mendukung pertumbuhan karakter Kristen secara berkesinambungan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kesenjangan pendidikan karakter Kristen tidak dapat diatasi oleh sekolah sendirian, tetapi membutuhkan dukungan lintas lembaga.

Dari hasil wawancara di atas, dijelaskan bahwa, program mentoring rohani menjadi salah satu strategi penting dalam membantu siswa yang berada dalam kategori berisiko putus sekolah. Melalui mentoring, siswa memperoleh pendampingan yang bersifat personal, berkelanjutan, dan berorientasi pada penguatan iman serta karakter. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk merasa diperhatikan, diterima, dan didukung dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun sosial yang mereka alami.

Mentoring rohani dapat dilaksanakan melalui kelompok-kelompok kecil yang dibimbing oleh guru, pembina rohani, atau pelayan gereja yang kompeten. Kelompok kecil memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk berbagi pengalaman, pergumulan, serta harapan mereka. Dalam suasana yang lebih akrab dan dialogis, nilai-nilai Kristen dapat ditanamkan secara lebih efektif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam konteks pendidikan karakter, guru memiliki peran utama dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu dibekali dengan kompetensi pedagogis yang relevan, khususnya dalam bidang pedagogi karakter Kristen, agar mampu mengintegrasikan nilai iman, moral, dan etika ke dalam seluruh proses pembelajaran.

Penguatan kompetensi guru ini mencakup pemahaman tentang perkembangan peserta didik, strategi pembelajaran reflektif, serta kemampuan membangun relasi yang empatik dan pastoral (Bouway & Mbelanggedo, 2025). Dengan kompetensi tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan karakter dan ketahanan siswa. Hal ini sangat penting bagi siswa yang rentan mengalami putus sekolah karena tekanan ekonomi maupun sosial.

Selain peran guru, kemitraan dengan gereja lokal juga menjadi langkah strategis dalam memperkuat pendidikan karakter siswa. Gereja memiliki posisi yang signifikan sebagai komunitas rohani yang berperan dalam pembinaan iman dan moral. Melalui kerja sama ini, sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan rohani, retreat, atau kegiatan pembinaan iman yang terstruktur bagi siswa.

Kolaborasi antara sekolah dan gereja memungkinkan terjadinya kesinambungan pendidikan karakter antara lingkungan pendidikan formal dan komunitas rohani (Supit et al., 2024). Nilai-nilai Kristen yang

diajarkan di sekolah dapat diperkuat melalui praktik kehidupan berjemaat, sehingga siswa memperoleh pengalaman nyata dalam menghidupi nilai iman. Sinergi ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih konsisten dan berkelanjutan. Di samping itu, program parenting gerejawi menjadi sarana penting untuk memperkuat peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. Orang tua merupakan aktor utama dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Melalui program parenting gerejawi, orang tua dibekali pemahaman tentang peran, tanggung jawab, serta strategi mendidik anak berdasarkan nilai-nilai Kristen, sehingga terbentuk kolaborasi yang harmonis antara sekolah, gereja, dan keluarga.

Dampak Kesenjangan Karakter terhadap Risiko Putus Sekolah

Kesenjangan dalam pembentukan karakter terbukti memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap meningkatnya kecenderungan siswa untuk meninggalkan bangku sekolah. Siswa yang memiliki karakter disiplin, rasa tanggung jawab, dan kemampuan regulasi diri biasanya mampu mempertahankan komitmen pendidikan mereka, bahkan ketika menghadapi berbagai tekanan seperti keterbatasan ekonomi dan tuntutan keluarga. Karakter-karakter tersebut berfungsi sebagai modal internal yang memungkinkan siswa tetap berfokus pada pendidikan sebagai prioritas jangka panjang. Namun, temuan penelitian di Desa Nenas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mengembangkan ketahanan moral dan spiritual tersebut secara memadai. Ketidakmampuan mereka dalam mengelola tekanan hidup membuat proses belajar menjadi semakin sulit untuk dijalani.

Tekanan ekonomi keluarga yang cukup berat, terutama karena ketergantungan pada sektor pertanian, mengharuskan anak-anak terlibat dalam pekerjaan sejak usia dini (Simanjuntak, 2020). Hal ini menyebabkan fokus mereka pada pendidikan menurun drastis. Selain itu, kurangnya motivasi intrinsik serta minimnya dukungan keluarga dalam bentuk perhatian, pendampingan, maupun dorongan moral turut memperbesar tantangan yang mereka hadapi. Lingkungan keluarga yang tidak kondusif menyebabkan siswa tidak memiliki figur yang dapat memberikan bimbingan maupun dorongan ketika mereka menghadapi kesulitan dalam belajar. Akibatnya, banyak siswa akhirnya memilih untuk berhenti sekolah karena tidak mampu melihat nilai pendidikan dalam ruang hidup mereka yang terbatas.

Dengan demikian, kesenjangan pendidikan karakter yang terjadi di Desa Nenas tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan internal sekolah, seperti metode pengajaran atau keterbatasan fasilitas. Masalah ini merupakan persoalan multidimensional yang melibatkan berbagai aspek kehidupan siswa, mulai dari budaya lokal, dinamika keluarga, struktur ekonomi, hingga kurangnya dukungan komunitas. Karena itu, pendidikan karakter Kristen tidak bisa hanya berfokus pada perubahan perilaku siswa di sekolah, tetapi harus dirancang sebagai upaya holistik yang mencakup pembinaan moral, peningkatan dukungan keluarga, serta penguatan komunitas sebagai lingkungan pembentuk nilai.

Oleh sebab itu, pendidikan karakter Kristen di Desa Nenas diharapkan dapat menjadi pendekatan komprehensif untuk mengatasi persoalan ini. Namun, pencapaian tersebut menuntut transformasi sistemik yang melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, gereja, dan masyarakat. Sekolah perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu membentuk ketahanan diri dan regulasi moral siswa. Keluarga harus diberdayakan agar dapat menjalankan peran sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Gereja dan masyarakat pun perlu hadir sebagai lingkungan yang memberikan dukungan spiritual, moral, dan sosial secara konsisten. Melalui upaya terpadu ini, kesenjangan karakter yang selama

ini menjadi akar masalah dapat diminimalkan, sehingga masa depan pendidikan anak-anak di Desa Nenas dapat dibangun dengan lebih baik.

Studi Eksploratif Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Di Desa Nenas

Analisis kesenjangan pendidikan karakter Kristen di Desa Nenas mengungkapkan bahwa permasalahan ini bersifat holistik, melibatkan pengaruh signifikan dari faktor-faktor ekstrinsik seperti dinamika internal keluarga, tekanan ekonomi, warisan budaya lokal, dan konfigurasi sosial. Manifestasi kesenjangan ini terletak pada diskrepansi antara nilai-nilai normatif Kristiani yang diinternalisasi dan aktualisasi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hambatan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Kristen hanya dapat optimal melalui penciptaan lingkungan atau ekosistem yang koheren dan suportif, Internalisasi nilai rohani bersifat berkelanjutan dan membutuhkan keterlibatan aktif orang tua, gereja, serta lingkungan sosial. Berikut literasi studi eksploratif tentang beberapa faktor yang menyebabkan adanya anak putus sekolah, antara lain:

1. Ketidaksinambungan Pendidikan Karakter Kristen antara Ideal dan Realitas

Secara teologis maupun pedagogis, pendidikan karakter Kristen dimaksudkan untuk membentuk individu yang merefleksikan nilai-nilai kasih, tanggung jawab, kedisiplinan, serta integritas yang bersumber dari ajaran Alkitab. Namun demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan nilai-nilai tersebut di sekolah-sekolah yang menjadi lokasi studi masih belum terlaksana secara maksimal. Faktor yang memengaruhi antara lain: *Pertama*, minimnya pembiasaan dan pembinaan karakter. Pembentukan karakter membutuhkan proses pembiasaan yang berlangsung terus menerus. Efektivitas pendidikan karakter hanya dapat terwujud apabila keteladanan guru, pengajaran nilai, dan praktik pembiasaan di sekolah terjalin dalam suatu integrasi yang menyeluruh. Akan tetapi, temuan observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan karakter masih belum konsisten. Pembelajaran keagamaan lebih menekankan aspek kognitif dan teoritis tanpa disertai kegiatan refleksi maupun proyek pelayanan yang dapat memperdalam proses internalisasi nilai pada diri peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, “Y.O” selaku konselor sekolah mengungkapkan dalam wawancara bahwa meskipun secara teoretis siswa diajarkan berbagai prinsip dalam pendidikan Kristen, metode penyampaiannya belum sepenuhnya tepat dan keteladanan guru juga tidak selalu tercermin dalam praktik. Akibatnya, siswa tidak menerapkan nilai-nilai yang diajarkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, kurangnya keteladanan guru. Dalam pendidikan Kristen, guru dipahami sebagai representasi figur rohani yang tidak hanya mengajar tetapi juga menjadi teladan hidup. Pendidikan rohani bersifat relational dan membutuhkan hubungan antara guru dan siswa yang berpusat pada kasih. Sayangnya, dalam konteks Desa Nenas, sesuai observasi yang penulis lakukan, terdapat keluhan siswa dan orang tua mengenai model disiplin yang cenderung otoriter, kurangnya pendekatan pastoral, serta keterbatasan guru dalam memahami psikologi remaja. Hal ini memperlebar jarak antara apa yang diajarkan dan apa yang dialami siswa.

Ketiga, fasilitas pembinaan karakter yang terbatas. Sekolah-sekolah yang berlokasi di wilayah terpencil umumnya menghadapi keterbatasan dalam menyediakan fasilitas pendukung pembinaan rohani, seperti perpustakaan berwawasan Kristen, ruang konseling, maupun kelompok mentoring. Kekurangan

sarana tersebut berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan program pembinaan karakter. Hal ini sejalan dengan pernyataan “S.B” dan “C.A” yang menegaskan bahwa sekolah-sekolah di Desa Nenas memiliki fasilitas yang sangat minim, sehingga menjadi faktor signifikan yang menghambat anak-anak memperoleh pendidikan karakter yang memadai. Kondisi tersebut turut berkontribusi pada keputusan sebagian siswa untuk menghentikan pendidikan mereka. Lingkungan belajar yang mendukung merupakan komponen utama dalam memperkuat pendidikan karakter Kristen.

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa sebagai konselor sekolah, penulis mengungkapkan dalam wawancara bahwa terdapat kesenjangan yang cukup nyata antara pembelajaran nilai-nilai Kristen secara teoretis dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sehari-hari. Meskipun kurikulum pendidikan Kristen telah memuat berbagai prinsip moral dan spiritual yang kuat, cara penyampaian materi tersebut belum sepenuhnya menyentuh realitas dan kebutuhan peserta didik. Akibatnya, nilai-nilai yang diajarkan sering kali berhenti pada tataran pengetahuan, bukan pada pembentukan sikap dan perilaku.

Konselor menyoroti bahwa metode pembelajaran yang masih bersifat satu arah dan normatif membuat siswa kurang terlibat secara aktif. Pendidikan Kristen yang seharusnya bersifat reflektif, dialogis, dan kontekstual justru disampaikan secara kaku dan formal. Kondisi ini menyebabkan siswa kesulitan memahami relevansi nilai-nilai Kristen dalam situasi konkret yang mereka hadapi, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Keteladanan guru juga menjadi sorotan penting dalam temuan wawancara tersebut. Konselor menegaskan bahwa tidak semua guru mampu menampilkan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan. Rusli et al., (2024) menjelaskan, ketidakkonsistenan antara perkataan dan tindakan guru melemahkan otoritas moral pendidik di mata siswa. Dalam konteks pendidikan Kristen, keteladanan merupakan sarana utama pembelajaran karakter, sehingga ketiadaannya berdampak signifikan pada internalisasi nilai oleh peserta didik.

Akibat dari lemahnya metode penyampaian dan keteladanan tersebut, banyak siswa tidak menunjukkan perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristen. Nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri tidak terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai efektivitas pendidikan karakter Kristen yang diterapkan di sekolah.

Selain itu, konselor sekolah menerima berbagai keluhan dari siswa dan orang tua terkait model disiplin yang diterapkan di sekolah. Disiplin cenderung bersifat otoriter dan menekankan hukuman dibandingkan pembinaan. Pendekatan seperti ini tidak memberikan ruang bagi siswa untuk memahami kesalahan, bertumbuh secara emosional, maupun belajar bertanggung jawab atas tindakannya secara sadar.

Kurangnya pendekatan pastoral juga menjadi faktor yang memperburuk kondisi tersebut. Pendidikan Kristen idealnya mengedepankan pendampingan, empati, dan relasi yang membangun antara guru dan siswa. Namun, dalam praktiknya, pendekatan pastoral belum diterapkan secara optimal, sehingga siswa merasa kurang didengarkan dan dipahami. Hal ini menciptakan jarak emosional antara siswa dan pendidik.

Keterbatasan guru dalam memahami psikologi remaja turut memperlebar kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan pengalaman nyata siswa (Sutarno et al., 2025). Masa remaja merupakan fase perkembangan yang kompleks, penuh dengan pergumulan identitas dan emosi. Ketika guru tidak memiliki

pemahaman yang memadai mengenai karakteristik perkembangan remaja, pendekatan pendidikan yang digunakan menjadi kurang efektif dan bahkan berpotensi menimbulkan resistensi dari siswa.

Kondisi tersebut semakin diperparah oleh keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah-sekolah yang berada di Desa Nenas. Fasilitas yang sangat minim menjadi hambatan serius dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter. Ruang belajar yang kurang layak, keterbatasan media pembelajaran, serta minimnya kegiatan pendukung berdampak langsung pada kualitas proses pendidikan.

Keterbatasan fasilitas tidak hanya memengaruhi proses pembelajaran, tetapi juga berdampak pada motivasi siswa untuk tetap bersekolah (Juliya & Herlambang, 2021). Konselor mencatat bahwa kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung turut berkontribusi pada keputusan sebagian siswa untuk menghentikan pendidikan mereka. Ketika sekolah tidak mampu menjadi ruang yang aman, nyaman, dan membangun, siswa kehilangan dorongan untuk bertahan dan berkembang. Oleh karena itu, konselor sekolah menegaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung merupakan komponen utama dalam memperkuat pendidikan karakter Kristen. Pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri tanpa didukung oleh metode pembelajaran yang tepat, keteladanan guru, pendekatan pastoral yang humanis, pemahaman psikologi remaja, serta fasilitas yang memadai. Sinergi dari seluruh komponen tersebut menjadi kunci dalam menjembatani kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan kehidupan nyata siswa.

2. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kesenjangan Karakter

Faktor keluarga merupakan komponen utama dalam pembentukan karakter anak. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa mayoritas siswa berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lemah serta latar belakang pendidikan orang tua yang rendah. Situasi tersebut menyebabkan banyak orang tua tidak mampu memberikan dukungan belajar yang memadai bagi anak-anak mereka. Temuan ini sejalan dengan pernyataan “S.B” yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak sangat minim. Bahkan terdapat orang tua yang lebih mengutamakan anak bekerja di kebun dibanding melanjutkan sekolah. Kondisi ini menjadi salah satu faktor utama yang mendorong anak-anak untuk berhenti sekolah, karena mereka pada akhirnya beranggapan bahwa bekerja lebih menguntungkan dibanding bersekolah; meskipun masih berada pada usia anak-anak, mereka sudah dapat memperoleh penghasilan sendiri. Akibatnya, orang tua justru terdorong untuk mengizinkan atau bahkan mendorong anak bekerja.

Hal ini dapat dipahami mengingat Desa Nenas merupakan wilayah yang subur secara agrikultur, dan sebagian besar pendapatan keluarga bergantung pada sektor pertanian. Namun, menurut analisis penulis, keadaan ini memberikan dampak negatif bagi perkembangan masa depan anak. Anak-anak yang berhenti sekolah dan sudah terbiasa memperoleh pendapatan sendiri cenderung memilih bekerja sebagai TKW atau TKI ke Malaysia maupun ke berbagai kota lain ketika memasuki usia remaja menuju dewasa, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan pendidikan dan keterampilan yang lebih baik. Keterbatasan ekonomi keluarga berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan kurangnya perhatian terhadap pembinaan moral anak. Selain itu, dinamika keluarga, seperti konflik rumah tangga, perceraian, atau ayah/ibu yang bekerja di luar daerah, menjadi salah satu alasan menyebabkan anak kurang mendapatkan pendampingan rohani. Pendidikan karakter Kristen dalam keluarga menjadi fondasi utama

untuk membentuk perilaku etis anak, sehingga ketika peran ini melemah, siswa lebih rentan mengalami penyimpangan perilaku dan penurunan motivasi belajar.

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa, keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak di lingkungan masyarakat masih tergolong sangat minim. Banyak orang tua belum menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam kehidupan keluarga. Kondisi ini terlihat dari rendahnya partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, kurangnya komunikasi dengan guru, serta minimnya pendampingan belajar anak di rumah. Dalam beberapa kasus, orang tua justru lebih mengutamakan anak untuk bekerja di kebun dibandingkan melanjutkan pendidikan formal. Anak dipandang sebagai tenaga tambahan untuk membantu perekonomian keluarga, sehingga sekolah dianggap tidak memberikan manfaat langsung dalam jangka pendek. Pandangan ini menyebabkan anak kehilangan kesempatan untuk berkembang secara akademik maupun karakter, serta berisiko mengalami putus sekolah. Keterbatasan ekonomi keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan tersebut.

Tekanan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari membuat orang tua fokus pada pemenuhan aspek material, sementara aspek pendidikan dan pembinaan karakter anak terabaikan (Nurkhasyanah et al., 2022). Dalam situasi seperti ini, pendidikan sering kali dipandang sebagai beban tambahan, bukan sebagai investasi jangka panjang. Dampak dari kondisi ekonomi yang terbatas juga terlihat pada rendahnya motivasi belajar anak. Anak yang tidak mendapatkan dukungan emosional dan akademik dari orang tua cenderung kurang percaya diri, kurang memiliki tujuan belajar yang jelas, dan mudah kehilangan semangat untuk bersekolah. Kurangnya perhatian orang tua turut memengaruhi sikap anak terhadap nilai-nilai moral dan tanggung jawab. Selain itu, minimnya keterlibatan orang tua berimplikasi langsung pada lemahnya pembinaan moral anak di lingkungan keluarga. Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama seharusnya berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Ketika peran ini tidak dijalankan secara optimal, sekolah menghadapi tantangan yang lebih besar dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh.

3. Persoalan Sosial-Ekonomi dan Putus Sekolah

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah hubungan antara kesenjangan pendidikan karakter dan tingginya risiko putus sekolah. Faktor ekonomi merupakan indikator paling signifikan dalam mendorong anak keluar dari pendidikan formal. Di Desa Nenas, sejumlah siswa harus menghentikan pendidikan mereka karena dituntut untuk membantu pekerjaan keluarga, khususnya dalam bidang pertanian dan peternakan. Tekanan ekonomi yang dihadapi rumah tangga membuat pendidikan tidak lagi menjadi prioritas utama. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, kondisi ekonomi yang sulit mendorong anak-anak untuk memilih bekerja dan memperoleh penghasilan sendiri daripada melanjutkan sekolah. Situasi ini mencerminkan sebuah kesenjangan pendidikan karakter yang cukup mengkhawatirkan.

“S.B” menjelaskan, berdasarkan pengamatan, banyak dari anak-anak tersebut memiliki potensi akademik dan keterampilan yang memadai untuk terus mengenyam pendidikan hingga lulus, bahkan berkesempatan menempuh jenjang yang lebih tinggi. Jika potensi ini dapat dikembangkan melalui keberlanjutan pendidikan, mereka berpeluang memberikan kontribusi positif bagi keluarga, komunitas desa, dan bahkan bagi pembangunan nasional. Namun, berbagai tekanan sosial-ekonomi menyebabkan

mereka harus menghentikan pendidikan lebih awal, sehingga potensi tersebut tidak dapat berkembang secara optimal.

Pada sisi lain, walaupun pemerintah telah menyediakan dukungan seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP), bantuan tersebut belum sepenuhnya menutup biaya tambahan seperti seragam, transportasi, dan buku pelajaran. “Y.O” menjelaskan, kurangnya pendidikan karakter dalam bentuk literasi keuangan, tanggung jawab belajar, dan ketahanan diri membuat siswa semakin mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Dengan kata lain, faktor ekonomi dan psikologis saling berkaitan. Siswa dari keluarga miskin rentan mengalami motivasi rendah, kurangnya harga diri, dan tekanan mental yang mengakibatkan mereka memilih untuk berhenti sekolah. Karakter ketekunan dan kemampuan mengatur diri (self-regulation) berfungsi sebagai faktor protektif yang dapat mencegah siswa dari kecenderungan untuk berhenti sekolah. Namun, apabila kedua aspek karakter tersebut tidak berkembang dengan baik, maka kemungkinan terjadinya putus sekolah akan semakin tinggi.

Dari hasil wawancara tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa, banyak dari anak-anak di lingkungan pedesaan tersebut sebenarnya memiliki potensi akademik dan keterampilan yang memadai untuk terus mengenyam pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi. Potensi ini terlihat dari kemampuan belajar, daya tangkap yang baik, serta keterampilan praktis yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Dengan dukungan yang tepat, mereka berpeluang menyelesaikan pendidikan formal dan meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan. Apabila potensi tersebut dikembangkan secara optimal melalui keberlanjutan pendidikan, anak-anak ini tidak hanya dapat meningkatkan taraf hidup pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi keluarga dan komunitas desa.

Pendidikan memungkinkan generasi-generasi muda dapat menjadi sumber daya manusia yang produktif, mampu membawa perubahan sosial, serta berperan aktif dalam pembangunan desa (Abdillah et al., 2023). Dalam jangka panjang, kontribusi tersebut dapat berdampak pada pembangunan nasional melalui peningkatan kualitas generasi muda. Namun demikian, berbagai tekanan sosial dan ekonomi menjadi penghambat utama dalam pengembangan potensi tersebut. Keterbatasan ekonomi keluarga, tuntutan untuk bekerja, serta rendahnya dukungan lingkungan menyebabkan banyak siswa harus menghentikan pendidikan lebih awal. Keputusan ini sering kali bukan karena kurangnya kemampuan, melainkan karena kondisi yang memaksa mereka untuk mengorbankan pendidikan demi bertahan hidup.

Selain faktor ekonomi, kurangnya pendidikan karakter juga turut memperlemah ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan. Minimnya pembinaan dalam literasi keuangan membuat siswa dan keluarga kurang mampu merencanakan pendidikan secara berkelanjutan. Ketidaksiapan dalam mengelola keterbatasan sumber daya menyebabkan pendidikan mudah terabaikan ketika muncul kesulitan ekonomi. Lebih jauh, lemahnya pembentukan tanggung jawab belajar dan ketahanan diri membuat siswa mudah menyerah ketika menghadapi hambatan akademik maupun nonakademik. Rifki et al., (2024) menjelaskan, tanpa karakter yang tangguh, disiplin, dan berorientasi pada masa depan, siswa cenderung kehilangan motivasi untuk bertahan di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang terintegrasi dengan penguatan keterampilan hidup menjadi faktor penting untuk memastikan potensi siswa dapat berkembang secara optimal.

4. Pengaruh Budaya Lokal terhadap Sikap dan Perilaku Siswa

Budaya lokal di Desa Nenas turut memberikan kontribusi terhadap munculnya kesenjangan pendidikan karakter. Tradisi kerja sejak usia dini serta tanggung jawab ekonomi yang dibebankan kepada anak laki-laki menyebabkan pendidikan kerap terpinggirkan. Di sisi lain, praktik pernikahan dini pada anak perempuan semakin memperbesar kemungkinan terjadinya putus sekolah. Pengaruh budaya semacam ini berdampak kurang baik karena mendorong anak untuk berfokus pada kebutuhan jangka pendek, tanpa mempertimbangkan pentingnya pendidikan formal sebagai investasi untuk masa depan mereka.

Beberapa siswa mengaku mengalami dilema antara mengikuti tuntutan keluarga dan melanjutkan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa karakter spiritual dalam bentuk keberanian mengambil keputusan benar belum kuat tertanam. Pendidikan karakter Kristen seharusnya membangun keberanian moral (*moral courage*) sebagaimana diajarkan dalam nilai-nilai keKristenan.

Oleh sebab itu, kondisi ini perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak sekolah. Anak-anak memerlukan pendidikan karakter yang diajarkan melalui metode yang tepat agar pola pikir mereka tidak terus terkungkung oleh nilai-nilai budaya yang membatasi perkembangan diri. Dengan pendekatan pendidikan karakter yang efektif, siswa dapat dibantu untuk melihat masa depan secara lebih luas dan memahami bahwa pendidikan merupakan sarana utama untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Asrulla et al., (2025) menjelaskan, budaya lokal dapat berperan sebagai faktor dominan dalam membentuk pola pikir tentang pentingnya pendidikan.

5. Minimnya Pendampingan Spiritual dan Mentoring

Salah satu aspek krusial yang hilang dalam pendidikan Kristen di daerah terpencil adalah program pendampingan spiritual secara sistematis. Banyak sekolah belum memiliki pembina rohani tetap atau konselor Kristen profesional. Pendampingan spiritual merupakan komponen krusial dalam membantu siswa menghadapi berbagai pergumulan hidup dan tekanan emosional. Ketika bentuk pendampingan tersebut tidak tersedia, siswa kehilangan figur yang dapat mereka jadikan tempat untuk bertanya, berbagi pengalaman, maupun memperoleh bimbingan rohani.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat siswa yang mengaku tidak mengetahui kepada siapa mereka dapat menceritakan persoalan yang dihadapi, seperti kesulitan ekonomi atau kurangnya dukungan dari orang tua. Ketidadaan ruang aman untuk mengungkapkan masalah membuat anak-anak memilih diam, mengikuti kondisi yang ada, serta tidak memiliki keberanian maupun kemampuan untuk bertanya. Akibatnya, mereka tetap terjebak dalam pola budaya yang membatasi perkembangan diri.

Siswa yang berada dalam kategori berisiko putus sekolah umumnya juga tidak memperoleh dukungan emosional yang memadai, baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Situasi ini menghambat perkembangan karakter ketahanan (*resilience*) yang sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, absennya pendampingan spiritual dan kurangnya dukungan emosional menjadi faktor penting yang memperkuat kerentanan siswa terhadap keputusan untuk meninggalkan pendidikan formal.

Literasi Kesenjangan Pendidikan Karakter Kristen Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Di Desa Nenas

Pendidikan karakter Kristen harusnya menjadi alat dari para guru, orang tua dan masyarakat untuk terus memotivasi anak sehingga tidak menyerah dengan keadaanya, serta terus berjuang dalam melanjutkan pendidikannya. Persoalan terkait faktor pedagogis, sosial, ekonomi, dan budaya yang berkembang di masyarakat Desa Nenas menjadi alasan lemahnya daya juang seorang anak untuk terus berjuang menempuh pendidikan dari bangku sekolah, hingga perguruan tinggi.

Anak tidak diedukasi bahwa pendidikan sangat penting untuk membantunya dapat memperoleh masa depan yang lebih gemilang. Pendidikan karakter Kristen harusnya hadir untuk memberi solusi untuk terus meningkatkan motivasi anak dalam menempuh pendidikan serta tidak mengalami putus sekolah. (Sinaga & Boiliu, 2025) menjelaskan, pendidikan Karakter Kristen harus dimulai dari dalam keluarga (orang tua), diteladankan guru di sekolah, dan menjadi budaya masyarakat yang menyadarkan pentingnya pendidikan bagi pengembangan SDM anak.

Pendidikan karakter Kristen seharusnya dipahami sebagai sarana strategis yang digunakan oleh guru, orang tua, dan masyarakat untuk membangun motivasi serta daya juang anak dalam menghadapi berbagai keterbatasan hidup. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai iman, pengharapan, ketekunan, dan tanggung jawab yang berakar pada ajaran Kristiani. Dengan demikian, anak didorong untuk tidak menyerah pada keadaan, melainkan terus berjuang melanjutkan pendidikannya demi masa depan yang lebih baik.

Dalam konteks Desa Nenas, berbagai persoalan struktural menjadi tantangan serius bagi keberlangsungan pendidikan anak. Faktor pedagogis, sosial, ekonomi, dan budaya saling berkaitan dan membentuk lingkungan yang kurang kondusif bagi tumbuhnya motivasi belajar. Ketidaksiapan sistem pendidikan, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya pendampingan personal menyebabkan anak merasa pendidikan bukanlah kebutuhan utama dalam hidupnya. Dari sisi pedagogis, proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan minim pendekatan karakter membuat pendidikan kehilangan daya transformasinya. Anak lebih sering diposisikan sebagai objek pembelajaran, bukan subjek yang dimotivasi dan dihargai potensinya. Akibatnya, mereka kurang memiliki dorongan internal untuk bertahan dan berjuang dalam menempuh pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi.

Faktor sosial juga berperan besar dalam melemahkan daya juang anak. Lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, minimnya figur teladan yang berhasil melalui jalur pendidikan, serta rendahnya kesadaran kolektif tentang pentingnya sekolah turut memengaruhi cara pandang anak terhadap pendidikan. Dalam situasi ini, anak lebih mudah terpengaruh untuk memilih bekerja dini dibandingkan melanjutkan pendidikan. Dari aspek ekonomi, keterbatasan finansial keluarga menjadi alasan dominan anak berhenti sekolah. Tekanan untuk membantu orang tua memenuhi kebutuhan hidup sering kali mengalahkan keinginan untuk belajar. Tanpa pemahaman yang kuat tentang nilai jangka panjang pendidikan, anak cenderung memandang sekolah sebagai beban, bukan investasi masa depan.

Budaya masyarakat yang berkembang juga memengaruhi sikap dan cara pandang anak terhadap pendidikan (Sihaloho et al., 2023). Dalam beberapa kasus, pendidikan formal belum sepenuhnya dipandang sebagai jalan utama untuk meraih keberhasilan hidup. Nilai-nilai budaya yang lebih menekankan pada kerja praktis dibandingkan pendidikan akademik membuat anak kurang termotivasi untuk melanjutkan sekolah

hingga perguruan tinggi. Kondisi tersebut diperparah dengan kurangnya edukasi kepada anak mengenai pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka. Anak tidak dibimbing untuk memahami bahwa pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas hidup, membuka peluang kerja yang lebih luas, serta membangun kemandirian dan martabat sebagai manusia. Akibatnya, anak tidak memiliki visi hidup yang jelas terkait pendidikannya. Di sinilah pendidikan karakter Kristen seharusnya hadir sebagai solusi yang transformatif. Pendidikan ini menanamkan pemahaman bahwa setiap anak berharga di hadapan Tuhan dan memiliki panggilan hidup yang harus diperjuangkan. Nilai ketekunan, kerja keras, iman, dan pengharapan menjadi fondasi untuk membangun motivasi belajar yang berkelanjutan.

Pendidikan karakter Kristen juga berperan dalam membentuk cara pandang anak terhadap kesulitan hidup. Anak diajarkan untuk melihat tantangan bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Dengan landasan iman Kristen, anak didorong untuk tetap berjuang, percaya akan pertolongan Tuhan, dan tidak mudah menyerah dalam menempuh pendidikan. Implementasi pendidikan karakter Kristen harus dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik pertama yang menanamkan nilai-nilai iman, disiplin, dan penghargaan terhadap pendidikan. Fepriyanti & Suharto, (2021) menjelaskan, keteladanan orang tua dalam menghargai proses belajar akan membentuk sikap positif anak terhadap sekolah.

Di lingkungan sekolah, guru menjadi figur sentral dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Kristen. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan kepedulian, motivasi, dan komitmen terhadap pendidikan. Melalui pendekatan yang humanis dan kontekstual, guru dapat membangkitkan semangat belajar anak. Selanjutnya, masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menciptakan budaya yang mendukung pendidikan. Lingkungan sosial yang menghargai pendidikan dan memberikan ruang bagi anak untuk berkembang akan memperkuat motivasi mereka.

Pendidikan karakter Kristen dapat menjadi nilai bersama yang membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pengembangan sumber daya manusia anak. Dengan demikian, pendidikan karakter Kristen harus diintegrasikan secara sinergis dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketika ketiga elemen ini bekerja bersama, pendidikan karakter Kristen dapat menjadi kekuatan yang memotivasi anak untuk terus berjuang, tidak putus sekolah, dan mempersiapkan masa depan yang lebih gemilang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya kesenjangan dalam pendidikan karakter Kristen di Desa Nenas yang kompleks karena dipengaruhi oleh faktor pedagogis, sosial, ekonomi, dan budaya. Kesenjangan tersebut dapat terjadi karena masih minimnya pendidikan karakter Kristen di tengah masyarakat, sehingga lemahnya dorongan dari orang tua maupun masyarakat umum untuk memastikan tidak adanya anak yang mengalami putus sekolah. Kesenjangan tersebut terjadi karena ketidaksinambungan antara nilai-nilai ideal yang diajarkan oleh sekolah dan realitas hidup siswa di rumah dan lingkungan sosial. Pendidikan karakter Kristen belum berjalan efektif karena kurangnya keteladanan guru maupun orang tua, lemahnya pembiasaan nilai, minimnya pendampingan spiritual, serta terbatasnya fasilitas pembinaan karakter. Faktor keluarga berperan sangat besar dalam memperlebar atau memperkecil kesenjangan ini.

Keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah dan tingkat pendidikan yang terbatas cenderung tidak mampu memberikan bimbingan rohani maupun dukungan belajar yang memadai. Akibatnya, proses internalisasi nilai kristiani tidak terjadi secara utuh, menyebabkan siswa lebih rentan terhadap perilaku negatif, kurang motivasi belajar, dan mengalami tekanan psikologis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa fenomena putus sekolah di Desa Nenas tidak hanya dipengaruhi faktor ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan lemahnya pembentukan karakter siswa. Siswa yang tidak memiliki karakter ketekunan, disiplin, dan daya juang mudah menyerah ketika menghadapi tekanan hidup. Dengan demikian, pendidikan karakter Kristen seharusnya berfungsi sebagai fondasi untuk memperkuat ketahanan moral dan spiritual siswa sehingga mereka mampu bertahan dalam proses pendidikan. Selain itu, faktor budaya lokal seperti budaya kerja dini dan pandangan tradisional terhadap peran anak juga memberikan kontribusi terhadap tingginya risiko putus sekolah. Ketika nilai-nilai karakter tidak diintegrasikan dengan konteks budaya setempat, pendidikan karakter menjadi kurang relevan dan sulit diterapkan oleh siswa.

Pendidikan karakter Kristen di Desa Nenas perlu dibangun melalui pendekatan holistik dan kolaboratif yang melibatkan sekolah, keluarga, dan gereja. Sekolah perlu mengembangkan program mentoring rohani, meningkatkan kualitas pengajaran nilai, memperkuat kompetensi guru, dan menyediakan pendampingan pastoral bagi siswa. Keluarga perlu diberikan edukasi mengenai pentingnya peran mereka dalam pembentukan karakter anak. Gereja, sebagai pusat kehidupan spiritual masyarakat, dapat menjadi mitra strategis dalam menyediakan pembinaan iman dan dukungan komunitas bagi siswa. Dengan adanya kerja sama antarpihak, kesenjangan pendidikan karakter Kristen dapat diminimalkan, dan risiko putus sekolah dapat ditekan secara signifikan. Pendidikan karakter Kristen tidak hanya bertujuan menciptakan siswa yang baik secara moral dan spiritual, tetapi juga untuk membentuk generasi muda yang memiliki ketahanan, kompetensi, dan integritas menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., Manurung, F., Natzmi, A., Harahap, N. H., & Muary, R. (2023). Pengembangan Potensi Generasi Muda Terkait Tradisi Budaya Lokal Sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kkn Di Nagori Dolok Mainu. *Journal of Human And Education*, 3(2), 470–476.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.
- Asrulla, Rosadi, K. I., Jeka, F., Saksitha, D. A., & Wahyuni, D. (2025). Kontribusi aspek sosial dan budaya dalam aplikasi kebijakan pendidikan nasional indonesia. *JIPDAS: Jurnal Imiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 404–423.
- Bouway, K., & Mbelanggedo, N. (2025). Pendekatan holistik pada kompetensi guru PAK: Menyeimbangkan aspek teologis, pedagogis, dan sosial. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 174–192. <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>
- Fepriyanti, U., & Suharto, A. W. B. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru dan Orang Tua Siswa. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(1), 135–146.
- Firmansyah, A., Neviyani, & Prasetiyorini, P. (2024). Pengaruh Status Sosial Ekonomi , dan Bimbingan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Journal of Education Research*, 5(4), 4330–4334.
- Juliya, M., & Herlambang, Y. T. (2021). Analisis problematika pembelajaran daring dan pengaruhnya

Analisis Kesenjangan Pendidikan Karakter Kristen: Literasi Eksploratif Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di Desa Nenas

(Fanmey, et al.)

- terhadap motivasi belajar siswa. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 1–15.
- Nurkhasyanah, A., Yurita, H. O., & Rifda, A. N. (2022). Analisis Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Anak Dalam Perkembangan Anak. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2), 88–103.
- Rifki, A., Haruna, D., Zakir, S., & Wahyuni, S. I. (2024). Transformasi Karakter Siswa SMK dengan Pendekatan Disiplin Positif. *AL-MARSUS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 167–178.
- Rusli, Tang, M., & Mappatunru, S. (2024). Keteladanan Guru Dan Moralitas Peserta Didik Studi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar. *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472–485.
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Sosial Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Saingo, Y. A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 1–14.
- Saingo, Y. A., Kasse, S., Ali, U., & Bunga, A. (2023). Internalisasi Nilai Kerukunan Umat Beragama Oleh Guru Pak Dalam Memperkuat Solidaritas Sosial Siswa. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(4), 2690–2705. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i4.1479>
- Sihaloho, W., Damanik, M. R. A., Maimanah, A., Rahayu, A. H., Daulay, M., Efendi, & Zulham. (2023). Pendidikan dan Masyarakat. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 898–905. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i3.4368>
- Simanjuntak, A. H. (2020). Kesejahteraan petani dan ketahanan pangan pada masa pandemi Covid-19: telaah kritis terhadap rencana megaprojek lumbung pangan nasional Indonesia. *Jurnal Sosio Informa*, 6(2), 184–204.
- Sinaga, S., & Boiliu, F. M. (2025). Membangun Kepedulian Sosial Anak Melalui Pendidikan Agama Kristen: Sinergi Guru dan Orang Tua. *Real Kiddos : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 139–164.
- Supit, S., Samal, A. L., & Tamandatu, S. O. (2024). Spiritualitas kolaboratif dan integrasi teknologi dalam pendidikan : Sebuah tawaran inovatif manajemen pendidikan kristiani melalui studi pada sekolah menengah di Sulawesi Utara. *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama*, 10(3), 647–661.
- Sutarno, Haryanto, B., Ulum, M., & Jannah, S. R. (2025). Peran Guru PAI Terhadap Perkembangan Psikologi Peserta Didik. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 219–225.